

Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan

Zamsiswaya

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

drzamsiswaya@gmail.com

Jisman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

jismanarifin961@gmail.com

Satri Handayani

IAI Diniyyah Pekanbaru

satri@diniyah.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1403

Received : 08/01/2025

Revised : 23/02/2025

Accepted : 12/05/2025

Published : 24/05/2025

Abstract

This study examines the implementation of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum based on religious moderation at Private Madrasah Aliyah in Pelalawan Regency. Using a qualitative-descriptive approach, the study aims to: (1) analyze the policy foundation and implementation of the IRE curriculum; (2) identify the supporting and hindering factors in its implementation; (3) describe the concept of religious moderation from the perspective of the teachers; and (4) design a curriculum based on religious moderation. The findings of the study show that: (1) the IRE curriculum has been implemented, supported by the tolerant cultural roots of the community, government regulations, and other facilities; (2) challenges include the lack of understanding among educators about the broader values of religious moderation and insufficient supervision; (3) the concept of religious moderation among teachers emphasizes nine core values of moderation: Tawassuth (the middle path), Tawazun (balance), I'tidal (steadfastness), Tasamuh (tolerance), Musawah (equality), Syura (consultation), Ishlah (reform), Al-Muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (preserving relevant old traditions while adopting better new practices), and Tathawwur wa Ibtikar (innovation); and (4) the realization of the Islamic Religious Education curriculum design based on religious moderation, in both written curriculum and hidden curriculum formats. This design is based on the Qur'an and Hadith.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan. Dengan pendekatan kualitatif-

deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dasar kebijakan dan penerapan kurikulum PAI; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya; (3) menggambarkan konsep moderasi beragama dari perspektif guru; dan (4) merancang desain materi kurikulum berbasis moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan kurikulum telah dilaksanakan, didukung oleh budaya masyarakat yang toleran, regulasi pemerintah, dan sarana prasarana; (2) kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai moderasi dan minimnya pengawasan; (3) konsep moderasi beragama di kalangan guru menekankan sembilan nilai utama moderasi: Tawassuth (jalan tengah), Tawazun (keseimbangan), I'tidal (ketegasan), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Al-Muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang relevan dan mengadopsi hal baru yang lebih baik), serta Tathawwur wa Itikar (inovatif); dan (4) terwujudnya desain materi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama, baik dalam bentuk *written curriculum* maupun *hidden curriculum*. Desain ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Kata kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama*

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, adat, bahasa, dan etnis, adalah contoh nyata dari masyarakat multikultural. Meski keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi tantangan besar bagi kesatuan negara. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengelola perbedaan ini dengan bijak agar dapat menciptakan persatuan dan kesatuan nasional yang harmonis. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu", menjadi semboyan penting dalam mewujudkan tujuan ini.¹

Di tengah kemajemukan, tugas pemerintah, khususnya Kementerian Agama, menjadi sangat strategis, terutama dalam memberikan pembinaan kepada umat beragama dan memajukan pengetahuan agama.² Salah satu lembaga yang memiliki peran vital dalam mengimplementasikan tugas ini adalah madrasah. Madrasah tidak hanya sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai lembaga yang mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat yang plural.

Saat ini, jenjang pendidikan di bawah Kementerian Agama Indonesia terdiri dari beberapa level, di antaranya Raudhatul Atfal (RA) setara Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara Sekolah Menengah Atas (SMA).³ Meskipun lembaga madrasah di bawah naungan Kementerian Agama lebih terfokus pada pendidikan agama, tidak berarti bahwa Kementerian Agama tidak berhubungan dengan sekolah umum. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah umum juga berada di bawah pembinaan Kemenag, yang mengarah pada integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki beragam aliran dan organisasi keagamaan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi suatu sikap yang sangat relevan untuk diterapkan, baik dalam konteks agama maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Moderasi beragama di Indonesia harus dimaknai secara kontekstual—bukan dengan memodifikasi ajaran agama, tetapi dengan mengajak umat untuk bersikap moderat, toleran, dan menghindari radikalisme. Sebagai bangsa yang multikultural,

¹ Ali Z, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

² Farhani, "Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama," 2019.

³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁴ Dawing D, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keragaman agar tidak memunculkan radikalisme agama yang dapat menyebabkan konflik.

Radikalisasi agama, yang sering kali berujung pada konflik vertikal maupun horizontal, menjadi ancaman nyata bagi persatuan bangsa. Ketegangan antar kelompok yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dapat dengan mudah memicu kekerasan.⁵ Oleh karena itu, moderasi dalam beragama sangat penting untuk diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di lembaga pendidikan. Saat ini, fenomena radikalisasi telah mulai menyusup ke dalam dunia pendidikan, termasuk madrasah, melalui pengaruh para pendidik dan peserta didik yang membawa pemahaman ekstrem ke dalam kelas.⁶ Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama yang moderat dan inklusif, yang dapat membentuk sikap toleransi di kalangan generasi muda.

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada 2017, ditemukan bahwa sekitar 34,3% responden siswa dan mahasiswa memiliki pandangan intoleran terhadap kelompok agama lain. Bahkan, 58,55% di antaranya memiliki pandangan keagamaan yang radikal dan fanatik.⁷ Penelitian ini menunjukkan adanya fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu berkembangnya sikap radikal di kalangan pendidik dan peserta didik. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di madrasah, yang seharusnya menjadi tempat untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi.

Mengatasi radikalisasi agama di madrasah memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, telah mengeluarkan kebijakan untuk memperkuat moderasi beragama melalui Keputusan Menteri Agama (KMA No. 328 Tahun 2020). Namun, meskipun kebijakan ini ada, penerapannya masih perlu diperkuat agar lebih efektif dalam mengatasi radikalisasi yang ada di lingkungan madrasah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah.

Penerapan kurikulum berbasis moderasi beragama dapat menjadi salah satu instrumen untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis di madrasah. Al-Qur'an mengajarkan tentang kesetaraan manusia dan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik di antara umat beragama. Salah satu contoh adalah Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa keragaman suku, bangsa, dan agama adalah bagian dari takdir Tuhan, dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah mereka yang paling bertakwa.⁸

Melalui kurikulum yang berbasis moderasi beragama, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, serta mampu menghargai perbedaan dan membangun toleransi dalam masyarakat. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan praktik keagamaan sehari-hari, seperti salat berjamaah, kajian agama, dan kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai agama yang moderat. Dengan demikian, pendidikan agama yang inklusif akan mendorong terciptanya perdamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian, yaitu Penerapan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Moderasi Beragama.

Penerapan mengacu pada proses atau tindakan untuk mengimplementasikan sesuatu, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang telah direncanakan. Penerapan melibatkan beberapa unsur penting, seperti adanya program yang

⁵ Andy Darmawan, *Dialektika Islam Dan Multikulturalisme Di Indonesia, Ikhtiar Mengurai Akar Konflik* (Kurnia kalam semesta, 2009).

⁶ Tsarina Maharani, "Pintu Masuk Radikalisme Di Madrasah," MAARIF INSTITUTE, n.d.

⁷ PPIM UIN Jakarta, "Redam Radikalisme Butuh Pendidikan Keagamaan Inklusif," 2017.

⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya Dengan Transliterasi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017).

dilaksanakan, kelompok sasaran yang diharapkan menerima manfaat, dan pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan penerapan tersebut.⁹

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penerapan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pemahaman guru, ketersediaan perangkat ajar, hingga konteks sosial budaya sekolah. Di sinilah letak pentingnya menelaah bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan di madrasah, khususnya pada lembaga swasta yang sering kali memiliki keterbatasan sumber daya dibanding madrasah negeri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Di Madrasah Aliyah, Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai bidang studi seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Moderasi Beragama berarti bersikap adil dan seimbang, di tengah-tengah antara dua ekstrem, baik ekstrem kiri (liberal) maupun ekstrem kanan (fundamentalis).¹¹ Moderasi beragama mengajarkan sikap toleransi, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem yang dapat menimbulkan konflik.¹² Dalam konteks pendidikan agama, moderasi beragama mengajarkan peserta didik untuk bersikap adil, toleran, dan menghargai keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar kebijakan dan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama, serta untuk mengetahui konsep moderasi beragama dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain materi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yang diterapkan di Madrasah Aliyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma post-positivisme, yang bersifat induktif dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan data empiris di lapangan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti secara langsung mengamati dan menggali data dari situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemahaman mendalam tentang penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Pelalawan.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah Aliyah Swasta, dan pejabat di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan. Informan dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama. Total informan terdiri dari 41 guru Pendidikan Agama Islam, 12 Kepala Madrasah, dan sejumlah pejabat Kementerian Agama. Lokasi penelitian meliputi 12 Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Pelalawan, dengan waktu penelitian berlangsung dari tahap usulan hingga selesainya penelitian.

⁹ Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002).

¹⁰ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

¹¹ N. Faiqah and T. Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra* 17, no. 1 (2018): 33–60.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara langsung dengan informan utama, sedangkan sumber sekunder berupa dokumen resmi, arsip, dan catatan lain yang relevan dengan penelitian. Untuk memastikan keakuratan data, pengumpulan dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di madrasah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan sikap informan terkait penerapan kurikulum berbasis moderasi beragama. Dokumentasi mencakup analisis perangkat pembelajaran, data guru dan siswa, serta dokumen lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk merangkum informasi penting dan menyaring data yang tidak relevan. Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara iteratif hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan Madrasah dalam Menerapkan Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Pelalawan

Kepala madrasah sebagai pemegang otoritas tertinggi di lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan, termasuk dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2017 Pasal 54 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa kepala madrasah bukan sekadar guru dengan tugas tambahan, melainkan manajer pendidikan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan fungsi manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru serta tenaga kependidikan. "Kepala satuan pendidikan bertanggung jawab dalam pelaksanaan fungsi manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi guru serta tenaga kependidikan." (PP No. 19 Tahun 2017)

Dalam praktiknya, kebijakan moderasi beragama yang diterapkan oleh kepala madrasah mencerminkan tiga peran utama:

a. Manajerial

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Pelalawan, disebutkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pengarah utama dalam pengelolaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Coulter,¹³ bahwa fungsi manajerial mencakup keterampilan konseptual (pemahaman terhadap visi institusi), keterampilan kemanusiaan (kemampuan membina hubungan antarindividu), dan keterampilan teknis (pengelolaan tugas operasional secara langsung).

b. Entrepreneur

Kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab sebagai inovator yang mendorong pembaharuan pendidikan. Dalam wawancara lanjutan, beberapa guru menyampaikan bahwa kepala madrasah sering kali menjadi penggagas kegiatan-kegiatan bernuansa toleransi, seperti seminar lintas agama dan pelatihan guru tentang inklusivitas. Hal ini mendukung pendapat Mulyasa¹⁴ yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai wirausahawan pendidikan harus mampu menanamkan nilai dan etos kerja inovatif dalam satuan pendidikannya.

¹³ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2016), Hal. 7-9.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

c. Supervisor

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk melakukan supervisi terhadap pekerjaan guru dan tenaga kependidikan, memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dalam konteks kebijakan moderasi beragama, kepala madrasah bertugas merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung terciptanya suasana pendidikan yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Perumusan kebijakan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Dunn, melibatkan empat fase utama: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, dan pengendalian masalah. Proses ini dimulai dengan mengenali dan mendefinisikan masalah yang ada di lingkungan madrasah sebagai *meta masalah*. Dari masalah ini, dilakukan pendefinisian untuk menghasilkan masalah substantif, yang kemudian dirumuskan menjadi masalah formal sebagai dasar kebijakan.

Kebijakan kepala madrasah dalam menerapkan moderasi beragama harus mempertimbangkan berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang nilai-nilai moderasi atau kendala dalam supervisi. Dengan strategi manajerial yang efektif, kepala madrasah dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui kurikulum formal maupun program-program non-formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler.

2. Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Di Kabupaten Pelalawan.

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan dimulai dari perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh Latifah Hanum, perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP disusun berdasarkan kurikulum 2013 untuk mempermudah proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan telah mengikuti kurikulum 2013 dan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai arahan dari Kementerian Agama RI.

Dalam perencanaan pembelajaran, nilai moderasi beragama tidak dijadikan objek bahasan khusus, melainkan disisipkan ke dalam materi pembelajaran. Guru-guru Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan memanfaatkan perangkat pembelajaran, seperti RPP, untuk mengintegrasikan metode yang mendukung tercapainya pemahaman tentang moderasi beragama. Salah satu pendekatan utama adalah melalui metode diskusi, yang bertujuan menumbuhkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan mendorong kerja sama di antara peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran, beberapa nilai-nilai moderasi diterapkan secara sistematis.

a. Nilai Tawāzun (Seimbang/Adil)

Dalam pembelajaran, nilai tawāzun diterapkan dengan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai untuk menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Guru juga berperan aktif dalam meluruskan pemahaman yang keliru agar siswa memiliki pandangan yang seimbang dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

b. Nilai Tawassuth (Tidak Berlebihan)

Guru mengarahkan siswa untuk bersikap pertengahan dalam menghadapi fenomena sosial, tidak fanatik, dan tidak condong pada ekstremitas. Guru juga mengajarkan siswa untuk bijak dalam mengambil sikap dan pemahaman, sehingga mampu menghindari sikap radikal atau berlebihan.

¹⁵ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran* (Syiah Kuala University Press, 2017).

c. Nilai I'tidāl (Bersikap Tegak Lurus/Adil)

Guru menekankan pentingnya sikap adil dalam menerima dan mempraktikkan ilmu. Dalam kelas, keadilan ditunjukkan dengan memberikan perlakuan yang setara kepada semua siswa dan memastikan mereka memahami pentingnya keadilan sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Nilai Tasāmuh (Toleransi)

Nilai ini diwujudkan melalui diskusi kelompok, di mana siswa diajarkan untuk menghargai pendapat yang berbeda, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Guru memastikan bahwa siswa memahami pentingnya menghormati keberagaman dalam interaksi sosial mereka.

e. Nilai Musawāh (Egaliter/Persamaan)

Guru mendorong siswa untuk memperlakukan sesama dengan kesetaraan dan menghargai hak setiap individu. Nilai ini diterapkan dalam kegiatan kelompok yang mengajarkan siswa untuk bekerja secara kolektif tanpa diskriminasi.

f. Nilai Syurā (Musyawarah/Kerjasama)

Musyawarah ditekankan dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan kelompok. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kerja sama, dialog, dan pengambilan keputusan yang inklusif sebagai bentuk implementasi moderasi beragama.

Hasil penerapan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan menunjukkan beberapa implikasi penting:

1. Adil

Siswa dilatih untuk bersikap adil dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini mencakup melaksanakan ibadah tanpa berlebihan, menghormati perbedaan, dan menjaga kelestarian alam.

2. Seimbang

Siswa diajarkan untuk tidak ekstrem dalam berpikir atau bertindak. Keseimbangan ini terlihat dari penguatan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tenggang Rasa

Pembelajaran menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, seperti menghormati guru, sesama siswa, dan komunitas madrasah. Sikap tenggang rasa ini terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa yang sopan dan tidak meremehkan orang lain.

4. Memiliki Jiwa Nasionalis

Aktivitas seperti upacara bendera membangun rasa cinta tanah air dan menghormati aturan yang berlaku. Siswa diarahkan untuk tertib dan menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis.

5. Toleran

Diskusi dan kerja kelompok mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, menghormati pemahaman yang berbeda, dan tetap menjalin persahabatan meskipun terdapat perbedaan latar belakang.

Dengan pendekatan ini, moderasi beragama di madrasah tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran formal, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

3. Kerjasama Madrasah dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi

Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Dalam hal ini, madrasah menjadi salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berakarakter dan berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi nilai-nilai ini memerlukan kerjasama sinergis antara madrasah, guru, orang tua, masyarakat, dan alumni.

Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Pelalawan menunjukkan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam memajukan madrasah terlihat dari

tingginya dukungan moral dan finansial yang diberikan. Orang tua siswa, sebagai salah satu bagian dari masyarakat, juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan formal. Melalui komunikasi yang baik dengan madrasah, orang tua dapat berbagi informasi tentang latar belakang dan karakter anak-anak mereka. Informasi ini sangat bermanfaat bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai untuk mendidik siswa berdasarkan karakter dan kebutuhan mereka.¹⁶

Kerjasama ini tidak hanya memberikan manfaat kepada orang tua, tetapi juga kepada guru. Guru dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang siswa melalui masukan dari orang tua, termasuk wawasan tentang kondisi sosial dan budaya tempat siswa dibesarkan. Hal ini membantu guru mengadaptasi materi ajar dengan konteks siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Selain itu, hubungan yang erat antara guru dan orang tua memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter moderat siswa.

Masyarakat, termasuk alumni madrasah, juga memiliki peran signifikan dalam mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Alumni, sebagai individu yang telah mengalami pendidikan di madrasah, memiliki ikatan emosional yang kuat dengan lembaga tersebut. Mereka sering kali terlibat dalam memberikan dukungan moral, materi, maupun pengalaman berharga kepada siswa saat ini. Kehadiran alumni dalam berbagai kegiatan madrasah membantu memperkuat visi dan misi moderasi beragama, sekaligus memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Esensi dari kerjasama antara madrasah dan masyarakat adalah membangun keterlibatan, kepemilikan, dan dukungan yang berkelanjutan terhadap madrasah. Hubungan yang baik ini menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan peduli sosial. Melalui kolaborasi yang erat ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moderasi beragama adalah konsep yang sangat relevan di berbagai konteks, terutama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Konsep ini berfungsi sebagai penyeimbang antara sikap eksklusif (praktik keagamaan pribadi) dan inklusif (menghormati keyakinan agama lain). Keseimbangan ini mencegah ekstremitas dalam beragama, baik berupa fanatisme berlebihan maupun liberalisme tanpa batas. Moderasi beragama menjadi solusi utama untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh dua kutub ekstrem: ekstrem kanan (ultra-konservatif) dan ekstrem kiri (liberal).¹⁷

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama

Dalam sejarah pemikiran Islam, moderasi beragama sering dirujuk dengan istilah *wasathiyyah*, yang berarti jalan tengah atau keseimbangan. Pemikir seperti Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Shaltut, Yusuf al-Qaradhawi, dan Wahbah al-Zuhayli telah mengembangkan wacana ini sejak awal abad ke-20. Pendekatan *wasathiyyah* menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan keagamaan.¹⁸

Namun, ancaman terbesar bagi moderasi beragama adalah ekstremitas. Fanatisme yang berlebihan sering kali membawa agama keluar dari tujuan mulianya, yaitu memberikan manfaat bagi kemanusiaan. Ketika agama dijalankan dengan emosi yang tidak terkendali, hasilnya adalah tindakan intoleran dan kekerasan, yang justru menodai nilai-nilai dasar agama itu sendiri.

Keberagaman adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Indonesia, dengan latar belakang budaya, adat istiadat, suku, dan agama yang beragam, menjadi contoh nyata dari

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

¹⁸ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin," *Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah*, 2017.

pluralitas yang dikehendaki Tuhan. Dalam upaya menciptakan kerukunan, berbagai langkah telah dilakukan, baik melalui kebijakan konstitusional maupun pendekatan berbasis kesadaran pluralitas.¹⁹

1. Upaya Konstitusional dan Politik: Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan, undang-undang, dan peraturan untuk mendukung kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat.²⁰
2. Pendekatan Kesadaran Pluralitas: Melalui dialog antaragama dan pendidikan, masyarakat diajak untuk menyadari kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar bagi kerukunan.²¹

Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia

Meski moderasi beragama terus dikembangkan, tantangan tetap ada. Konflik sosial yang berkedok agama, seperti kasus Tolikara (2015) dan Singkil (2015), menunjukkan bagaimana intoleransi dapat memicu tindakan kekerasan. Selama pandemi Covid-19, diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu dan stigma terhadap etnis tertentu menambah daftar tantangan moderasi beragama di Indonesia.²²

Intoleransi, sektarianisme, dan radikalisme adalah ancaman serius yang harus dihadapi. Konflik yang muncul sering kali tidak murni dipicu oleh agama, tetapi oleh faktor lain seperti ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, moderasi beragama harus dipandang sebagai langkah strategis untuk mengatasi penyebab konflik secara menyeluruh.²³

Peran Pendidikan Islam dalam Moderasi Beragama

Pendidikan Islam memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Melalui pengajaran yang berbasis pada Al-Qur'an dan prinsip *wasathiyah*, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman, bersikap adil, dan menghindari ekstremitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku seorang Muslim sangat dipengaruhi oleh pemahaman ajaran agamanya yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Islam mengajarkan pentingnya mengikuti syariat sebagai pedoman hidup yang menjamin kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Islam juga mengecam segala bentuk ekstremitas, baik dalam ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Moderasi beragama menjadi prinsip utama dalam menjalankan ajaran Islam secara bijaksana dan relevan dengan konteks masyarakat plural.

Dengan berlandaskan prinsip-prinsip moderasi, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjalankan ajaran agamanya dengan benar, tetapi juga untuk menciptakan harmoni sosial di lingkungan masyarakat.

a. Konsep Moderasi Beragama

Kata *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau sedang (tidak berlebihan maupun kekurangan).²⁴ Kata ini juga merujuk pada pengendalian diri terhadap sikap yang ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti: pertama, mengurangi kekerasan, dan kedua, menghindari hal-hal yang ekstrem.²⁵ Ketika seseorang dikatakan bersikap moderat, ia dinilai memiliki sikap wajar, tidak ekstrem, dan seimbang dalam bertindak atau berpendapat.

¹⁹ Kemenag RI, "Al-Hujurat Ayat 13," in *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya Dengan Transliterasi*, 2017.

²⁰ Made Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

²¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media, 2011).

²² Fathorrahman Ghufroon, *Ekspresi Keberagamaan Di Era Milenium* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).

²³ Faiqah and Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai."

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

²⁵ "KBBI," n.d.

Kementerian Agama dalam buku *Moderasi Beragama* mendefinisikan moderasi beragama sebagai keyakinan yang kokoh terhadap esensi ajaran agama yang dianut, namun tetap terbuka untuk berbagi kebenaran dengan interpretasi agama yang berbeda. Moderasi beragama mencerminkan sikap keterbukaan, penerimaan, dan sinergi antara berbagai kelompok agama. Secara umum, moderasi beragama bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku.²⁶

Sebaliknya, ekstremisme adalah tindakan atau sikap berlebihan (*tatharruf*), yang dalam konteks agama dapat berupa fanatisme, radikalisme, atau pelampauan batas yang ditentukan oleh hukum agama. Dalam bahasa Arab, istilah ekstremisme dapat diterjemahkan sebagai *al-guluw* dan *tasyaddud*. Meski tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, turunannya, seperti kata *syadid*, memiliki arti keras atau tegas.²⁷ Ekstremisme dalam beragama dapat didefinisikan sebagai sikap melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik dalam akidah, ibadah, maupun hubungan sosial.

Moderasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, yang secara harfiah berarti keseimbangan, keadilan, atau posisi tengah. *Al-Asfahaniy* mendefinisikan *wasath* sebagai pertengahan antara dua batas, yang melambangkan nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan.²⁸ Dalam *Mu'jam al-Wasit*, *wasathiyyah* diartikan sebagai sikap sederhana, pilihan terbaik, dan tidak berlebihan.²⁹ Ibnu Asyur membagi makna *wasathiyyah* menjadi dua: pertama, definisi etimologis, yaitu posisi tengah yang seimbang; dan kedua, definisi terminologis, yaitu sikap beragama yang didasarkan pada pola pikir lurus dan adil.³⁰

Quraisy Shihab mendeskripsikan moderasi Islam sebagai sikap yang berada di tengah, tidak condong pada *ifrath* (berlebih-lebihan) maupun *tafrith* (meremehkan). Dalam moderasi Islam, terdapat keseimbangan antara hak ruh dan hak badan, tanpa mengabaikan salah satunya.³¹ Pemikiran moderasi juga mengajarkan pendekatan objektif dan komprehensif dalam melihat permasalahan, termasuk isu pluralitas agama.

Moderasi adalah sifat istimewa yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat Muslim. Sifat ini menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik (*khaira ummah*), yang moderat dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beragama maupun bersosial. Dalam pandangan Quraisy Shihab, moderasi beragama adalah upaya untuk menghindari ekstremitas, baik dalam praktik keagamaan maupun interaksi sosial.³²

Untuk mencapai moderasi beragama, diperlukan kemampuan berpikir objektif, sikap bijaksana, dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama. Penafsiran yang tepat terhadap ajaran agama sangat dibutuhkan agar tercipta pemahaman yang moderat, tidak ekstrem, dan selaras dengan prinsip keadilan serta kemanusiaan.

b. Respons Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama

Al-Qur'an telah diterima secara konsensus oleh para cendekiawan Muslim sebagai sumber utama yang paling penting dalam Islam, baik dalam akidah, syariat, maupun ilmu pengetahuan. Sejak zaman Rasulullah hingga hari kiamat, Al-Qur'an tetap menjadi rujukan yang fundamental dan relevan bagi umat Islam. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an memberikan panduan

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

²⁷ Abd Aziz, Athoillah Islamy, and Saihu, "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language," *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.

²⁸ Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al Qalam, 2009).

²⁹ Syauqi Dhoif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: ZIB, 1972).

³⁰ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984).

³¹ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 34–35.

³² Afrizal Nur and Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 206.

mengenai konsep moderasi beragama atau *wasathiyyah* dalam kehidupan umat Islam, yang menunjukkan cara beragama yang seimbang antara sikap eksklusif dan inklusif.

Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang menggambarkan sikap moderat yang dapat dipahami oleh umat manusia sesuai dengan kapasitasnya. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, firman Allah SWT itu dekat dengan bahasa manusia, diambil dari apa adanya dalam diri manusia dan dari apa yang ada di hadapan manusia agar manusia dapat memahaminya.³³ Salah satu istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah kata *wasath* (pertengahan), yang mengandung berbagai arti seperti keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan.³⁴

Dalam tafsiran para ulama, seperti At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabi, umat Islam dipandang sebagai umat moderat, karena mereka berada di tengah antara dua kutub ekstrem: satu sisi ekstrem kanan (ultra-konservatif) dan sisi lainnya ekstrem kiri (liberal). Umat Islam diakui sebagai umat yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, tanpa berlebihan dalam keduanya. Mereka bukan seperti kelompok Nasrani yang terjebak dalam ekstremitas kerahiban, yang menolak dunia dan kodrat manusia, maupun seperti kelompok Yahudi yang dikenal karena membelokkan wahyu dan melakukan tindakan menyimpang.³⁵

Al-Maraghi dalam tafsirnya menekankan bahwa Islam datang untuk menjembatani dua kelompok ekstrem. Kelompok pertama adalah mereka yang hanya memprioritaskan kepentingan fisik dan duniawi, seperti Yahudi dan kaum musyrikin. Kelompok kedua adalah mereka yang terlalu berfokus pada urusan spiritual, seperti kelompok Nasrani, al-Sabi'ah, dan Wathniyyah. Islam, menurut Al-Maraghi, menggabungkan keduanya dalam keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik, sehingga umat Islam menjadi umat yang sempurna, memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan fisik untuk melakukan perubahan positif.³⁶

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menegaskan Moderasi Beragama

Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya berperilaku moderat dalam banyak ayatnya. Salah satunya adalah dalam Surah Al-Isra (17:29), yang berbicara tentang keseimbangan dalam tindakan:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isra: 29).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam perilaku, agar tidak terlalu berlebihan atau terlalu kikir. Hal ini menggambarkan prinsip moderasi dalam kehidupan. Ayat tersebut tidak hanya berbicara soal keseimbangan dalam harta dan pengeluaran, tetapi mencerminkan nilai universal dari prinsip moderasi (*wasathiyyah*) dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Moderasi dalam beragama berarti menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme (ghuluw) maupun sikap acuh (tafrīt).

³³ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, vol. 1 (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998).

³⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi*, 1st ed. (Mesir, 2010).

³⁵ Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol. 2, n.d.; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Fikri, 1994); Ali Muhammad As-Shalabi, *Al-Wasathiyah Fil Qur'an Al-Karim* (Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007).

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 2 (Kairo: Dar al-Salam, 2002).

Di dalam Surah Al-Isra (17:110), Al-Qur'an juga menyebutkan tentang cara yang seimbang dalam berdoa :

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Serulah Allah SWT atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (QS Al-Isra: 110).

Ayat ini mengajarkan cara berdoa dengan tidak terlalu keras atau terlalu pelan, melainkan dengan cara yang seimbang, yang mencerminkan prinsip moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah.

Peringatan terhadap Ekstremisme dalam Islam

Rasulullah SAW juga mengingatkan umatnya agar menghindari ekstremisme dalam beragama. Dalam sebuah hadits, setelah selesai melempar jumrah Aqabah pada 10 Dzulhijjah, Rasulullah meminta sahabatnya, Ibn Abbas, untuk berhati-hati terhadap sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam beragama. Kisah ini menunjukkan bahwa bahkan dalam tindakan simbolis seperti melempar batu, umat Islam harus menghindari sikap berlebihan, karena dapat berakibat pada penyimpangan dari prinsip moderasi yang diajarkan oleh Islam.

Imam Yusuf al-Qaradawi juga memperingatkan bahwa *ghuluw* dalam beragama tidak hanya dapat menjauhkan seseorang dari sikap *wasathiyyah*, tetapi dapat menumbuhkan perilaku buruk seperti fanatisme berlebihan, mempersulit diri dan orang lain, serta mengafirkan mereka yang memiliki pandangan berbeda.³⁷

Definisi Moderasi Menurut Para Ulama

Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya *Wasathiyyah al-Islam* menjelaskan bahwa moderasi adalah keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan. Moderasi beragama berarti tidak berlebihan dalam hal apapun dan selalu menjaga kualitas serta kesempurnaan dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan moderasi sebagai *al-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua hal yang berlawanan, sehingga tidak ada satu sisi yang mendominasi dan meniadakan yang lain. Ini bisa dilihat, misalnya, dalam keseimbangan antara spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, serta realistik dan idealis.³⁸

Moderasi dalam Islam adalah sebuah prinsip yang mengutamakan keseimbangan dalam segala hal, baik dalam agama maupun kehidupan sosial, yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan, tanpa berlebihan atau kekurangan. Ini merupakan ajaran yang harus dijaga dan diterapkan oleh setiap Muslim, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

c. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama mencakup perubahan mendasar dalam cara berpikir, pola keyakinan, dan perasaan spiritual yang mengarahkan perilaku manusia. Hal ini berkaitan erat dengan revolusi mental, yang berfokus pada pengisian pikiran manusia dengan nilai-nilai luhur, termasuk budaya, falsafah bangsa, dan agama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan

³⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa AlTatarruf* (Kairo: Dar al- Shuruq, 2001).

³⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Khasais Al-Ammah Li Al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996).

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

karakter individu yang baik. Secara khusus, Al-Qur'an menekankan moderasi beragama berdasarkan beberapa prinsip utama, yaitu universalitas, integrasi, dan multikulturalisme.⁴⁰

1. Prinsip Universalitas

Pemahaman keagamaan seseorang harus mengacu pada prinsip universalitas Islam sebagai agama yang damai dan membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Prinsip ini dilandasi oleh keyakinan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai golongan, yang masing-masing diberikan utusan untuk menciptakan kedamaian berdasarkan ajaran Tuhan yang universal.⁴¹

Untuk menerapkan prinsip ini, manusia perlu memiliki pengetahuan luas tentang tema-tema agama yang sering disalahpahami. Sikap keterbukaan dan universalitas keilmuan tanpa batasan ideologi, regionalisme, atau sektarianisme menjadi kunci utama. Islam, sebagai agama universal, telah melahirkan peradaban besar melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai inklusif.⁴²

Dalam q.s al- an biya' : 107 Allah ber firman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam". (Al-Anbiya' : 107)

Ayat di atas Menunjukkan bahwa misi Islam adalah untuk seluruh umat manusia dan bukan kelompok tertentu saja. Dalam konteks modern, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan pola pikir terbuka (*open mind*) yang mampu menimbang, memilah, dan memilih berbagai fenomena global. Selain itu, umat Islam perlu memiliki kemampuan kritik diri (*self-critique*) terhadap tradisi, budaya, dan peradabannya sendiri untuk menilai relevansinya dalam peradaban manusia saat ini. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat mempertahankan nilai-nilai lama yang baik sekaligus mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.⁴³

2. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi menekankan pentingnya perpaduan antara berbagai bidang keilmuan untuk memperkaya pemahaman agama. Masyarakat perlu diberikan wawasan keagamaan yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga integratif dengan ilmu-ilmu lain.

Tokoh-tokoh seperti Kuntowijoyo, Imam Suprayogo, dan M. Amin Abdullah telah menawarkan pendekatan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Misalnya, Kuntowijoyo mengusulkan integrasi ilmu agama dalam disiplin ilmu umum.⁴⁴ Imam Suprayogo mengembangkan pendekatan "pohon ilmu" yang memperkuat keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu lainnya.⁴⁵ Sementara itu, M. Amin Abdullah mengedepankan konsep integrasi-interkoneksi, di mana ajaran agama saling berinteraksi untuk menambah wawasan keberagamaan.⁴⁶

⁴⁰ Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* 12, no. 2 (2015): 161.

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008).

⁴² Omar Mohammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

⁴³ Munzir Hitami, "Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna Al-Din," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1 (2020): 45–46.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004).

⁴⁵ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005).

⁴⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studie Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, 7th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Dalam q.s al- Hujurat : 13 Allah ber firman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (Q.S. Al-Hujarat : 13)

Ayat di atas Menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman dan persaudaraan antarsuku dan bangsa. Prinsip integrasi ini memungkinkan umat Islam untuk memahami agama secara holistik, menguji dan memberikan masukan terhadap objek keilmuan, serta menciptakan kerukunan baru yang kreatif. Dengan demikian, integrasi menjadi sarana untuk menyatukan elemen-elemen berbeda dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

3. Prinsip Multikulturalisme

Multikulturalisme menegaskan bahwa agama apapun tidak mengajarkan kekerasan. Sebaliknya, agama menekankan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Untuk membangun toleransi dan kerukunan, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- Reformulasi budaya dan reinterpretasi doktrin agama yang sering digunakan sebagai alasan tindakan kekerasan.
- Dialog antaragama untuk memahami tradisi, multikulturalisme, dan gagasan modern.
- Praktik penghormatan terhadap perbedaan, seperti saling mengasihi dan menolong di tengah keberagaman.⁴⁷

Multikulturalisme adalah pengakuan terhadap keragaman budaya, baik tradisional maupun modern. Konsep ini mempromosikan penghargaan atas kesetaraan manusia dan legitimasi atas keanekaragaman budaya. Dalam Islam, prinsip ini diwujudkan melalui sikap inklusif, yang tidak hanya mengakui keberagaman masyarakat, tetapi juga melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan masyarakat plural.⁴⁸

Menurut Quraish Shihab, Islam inklusif memberikan ruang bagi keberagaman pemikiran, persepsi, dan pemahaman. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok tertentu, melainkan juga bisa ditemukan di kelompok lain, termasuk kelompok agama yang berbeda.⁴⁹

D. Temuan Akhir Penelitian

1. Konstruksi Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan penelitian, materi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis moderasi beragama dapat dipetakan dan digambarkan dalam desain yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat. Konstruksi ini menyesuaikan dengan nilai-nilai inti yang telah diidentifikasi dalam kajian moderasi beragama. Desain ini memadukan konsep nilai-nilai Islam yang moderat dengan strategi implementasi dalam pembelajaran PAI di madrasah.

⁴⁷ Ahmad Suradi, John Kenedi, and Buyung Surahman, “Religious Tolerance in Multicultural Communities : Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict,” *Journal of Law and Culture* 4, no. 2 (2020): 229–45.

⁴⁸ Hendri Masduki, “Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara),” *Jurnal Sosiologi* 9, no. 1 (2016): 20–21.

⁴⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

a. Penjelasan Sikap Moderat

Sikap moderat didefinisikan sebagai upaya untuk menghindari perilaku ekstrem, baik dalam bentuk kekurangan maupun berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *moderat* berarti mengambil posisi tengah dengan menghindari ekstremitas dalam segala aspek. Seseorang yang moderat cenderung memiliki pandangan yang luas dan mampu melihat permasalahan dari berbagai sisi.

Sebagai contoh, gaya kepemimpinan demokrasi sering dihubungkan dengan sikap moderat. Sidney Hook mendefinisikan demokrasi sebagai bentuk pemerintahan di mana keputusan diambil berdasarkan kesepakatan mayoritas dengan partisipasi bebas dari rakyat. Sikap moderat seperti ini menjadi dasar dalam membangun harmoni di tengah keberagaman.

b. Ciri-Ciri Sikap Moderat**1. Sikap Terbuka:**

Seseorang dengan sikap terbuka menerima masukan dan kritik sebagai sarana pengembangan diri. Sikap ini terlihat pada Imam Malik dalam penulisan kitab *Al-Muwaththa'*, yang direvisi berkali-kali berdasarkan masukan ulama hingga mencapai kesempurnaan.

2. Berpikir Rasional:

Orang yang moderat menggunakan logika dan akal sehat dalam mengambil keputusan. Berpikir rasional menciptakan pola pikir yang kritis, metodis, dan sistematis. Sikap ini menuntun seseorang untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara objektif dan terukur.

3. Rendah Hati

Sikap rendah hati mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri, terutama dalam hal ilmu. Orang moderat tidak merasa paling benar dan senantiasa belajar dari orang lain.

4. Membawa Manfaat

Sikap moderat bertujuan untuk memberikan manfaat, baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat.

5. Moderat dalam Beragama

Moderasi dalam beragama mengedepankan perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam hal ini dengan menunjukkan sikap lemah lembut, hidup rukun, dan menjauhi kekerasan. Sikap ini menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

2. Pemetaan Materi Kurikulum

Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang toleran, berpikir kritis, dan memiliki sikap harmonis terhadap keberagaman. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk hidup rukun, menjauhi perselisihan, serta saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya menekankan penguasaan aspek teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi yang adaptif terhadap perubahan, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berpegang teguh pada identitas keagamaannya.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama mencakup integrasi nilai-nilai utama, seperti *At Tawasuth* (Tengah-Tengah), *Al I'tidal* (Tegak Lurus/Adil), *At Tasamuh* (Toleransi), *Asyura* (Musyawarah), *Al Ishlah* (Reformasi), *Al Qudwah* (Kepeloporan), *Al Muwathanah* (Cinta Tanah Air), *Al-Ila Unf* (Anti Kekerasan), *I'tiraf Al Urf* (Ramah Budaya), *Al Musawah* (Persamaan), *Al Aulawiyah* (Prioritas), serta *Tathawur wa Ibkar* (Dinamis dan Inovatif). Nilai-nilai ini diimplementasikan melalui empat bidang studi utama dalam PAI, yaitu *Qur'an Hadits*, *Aqidah Akhlak*, *Fiqih*, dan *Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*. Setiap bidang studi dirancang untuk memadukan pemahaman keilmuan dengan pengembangan karakter, yang bertujuan menciptakan generasi yang berkepribadian moderat, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Desain kurikulum ini juga memperhatikan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Sebagai contoh, pada pembelajaran *Qur'an Hadits*, peserta didik diajarkan untuk memahami ayat-ayat yang menekankan toleransi, kerja sama, dan cinta

tanah air. Di bidang *Aqidah Akhlak*, peserta didik dilatih untuk menerapkan sikap kepeloporan, musyawarah, dan reformasi dalam interaksi sosial mereka. Sementara itu, bidang *Fiqih* berfokus pada pembentukan pemahaman prioritas dalam ibadah dan muamalah, sedangkan *Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)* menginspirasi peserta didik melalui narasi sejarah peradaban Islam yang kaya akan nilai-nilai inklusif, dinamis, dan inovatif.

Berikut adalah desain pemetaan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Gambar ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai inti moderasi beragama diintegrasikan ke dalam empat bidang studi utama—*Qur'an Hadits*, *Aqidah Akhlak*, *Fiqih*, dan *Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*—serta bagaimana pendekatan ini diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Diagram ini memberikan visualisasi langkah strategis dalam implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama, mulai dari konsep hingga hasil yang diharapkan.

Gambar: D.1. Pemetaan materi PAI berbasis moderasi beragama yang ditemukan peneliti

Kelas	Mata Pelajaran PAI	Materi Pokok	Aspek Moderasi Beragama	Indikator Moderasi Beragama
X	Al-Qur'an Hadis	Isi kandungan QS. Al-Hujurat: 10-13	Toleransi, Anti-kekerasan	Menjelaskan pentingnya ukhuwah dan menghargai perbedaan antarsesama.
X	Aqidah Akhlak	Akhlak terpuji terhadap sesama manusia	Toleransi, Anti-kekerasan	Menunjukkan sikap empati, toleransi, dan antikekerasan dalam kehidupan sosial.
X	Fiqih	Hukum Zakat dan Dampaknya Sosial	Cinta Tanah Air	Memahami zakat sebagai instrumen sosial dan solidaritas kebangsaan.
X	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	Peradaban Islam Masa Rasul & Khulafaur Rasyidin	Komitmen Kebangsaan	Meneladani prinsip keadilan, musyawarah, dan toleransi dalam pemerintahan Islam awal.
XI	Al-Qur'an Hadis	QS. Al-Mumtahanah: 8-9	Toleransi	Menghargai pergaulan antarumat beragama dalam semangat damai.
XI	Aqidah Akhlak	Toleransi antarumat beragama	Toleransi	Menunjukkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.
XI	Fiqih	Hukum dan Etika Bermuamalah	Anti-Kekerasan, Komitmen Kebangsaan	Mengedepankan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi ekonomi.
XI	SKI	Islam di Indonesia: Walisongo & Islam Nusantara	Cinta Tanah Air, Toleransi	Menghargai penyebaran Islam secara damai di Nusantara dan kontribusi terhadap NKRI.
XII	Al-Qur'an Hadis	QS. Al-Baqarah: 256; QS. Yunus: 40-41	Toleransi, Anti-Kekerasan	Mengakui kebebasan beragama dan menolak paksaan serta kekerasan atas nama agama.
XII	Aqidah Akhlak	Etika Global dan Multikultural	Toleransi, Komitmen Kebangsaan	Menunjukkan etika pergaulan global dengan nilai-nilai Islam yang humanis dan nasionalis.
XII	Fiqih	Fiqih Siyasah (Politik Islam)	Komitmen Kebangsaan, Cinta Tanah Air	Memahami sistem pemerintahan dalam Islam dan hubungannya dengan sistem negara Indonesia.
XII	SKI	Kontribusi Islam dalam Peradaban Dunia	Cinta Tanah Air, Toleransi	Mengapresiasi peran umat Islam dalam pembangunan dunia yang damai, berbudaya, dan adil.

E. Simpulan

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Pelalawan telah berjalan dengan baik namun masih memerlukan pembenahan dalam beberapa aspek, khususnya dalam hal penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang lebih komprehensif dan terstruktur. Ke depan, perlu dilakukan penguatan melalui kebijakan yang lebih mendalam, pelatihan berkelanjutan, serta pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Ibnu. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studie Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. 7th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Qalam, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad. *Ihya Ulum Al-Din*. Vol. 1. Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 2. Kairo: Dar al-Salam, 2002.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Khasais Al-Ammah Li Al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- . *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa AlTatarruf*. Kairo: Dar al- Shuruq, 2001.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawalli Al- Sha'rawi*. 1st ed. Mesir, 2010.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- As-Shalabiy, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah Fil Qur'an Al-Karim*. Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir At-Thabari*. Vol. 2, n.d.
- Aziz, Abd, Athoillah Islamy, and Saihu. "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language." *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin." *Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah*, 2017.
- Coulter, Stephen P. Robbins dan Mary. *Management*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2016.
- D, Dawing. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55.
- Darmawan, Andy. *Dialektika Islam Dan Multikulturalisme Di Indonesia. Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*. Kurnia kalam semesta, 2009.
- Dhoif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: ZIB, 1972.
- Faiqah, N., and T. Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Farhani. "Moderasi Beragama Dan Kerukunan Umat Beragama," 2019.
- Ghufron, Fathorrahman. *Ekspresi Keberagamaan Di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hanum, Latifah. *Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press, 2017.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Hitami, Munzir. "Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna Al-Din." *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 1 (2020): 45–46.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi

- Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 34–35.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Fikri, 1994.
- "KBBI," n.d.
- Kemenag RI. "Al-Hujurat Ayat 13." In *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya Dengan Transliterasi*, 2017.
- . *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya Dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama. Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Maharani, Tsarina. "Pintu Masuk Radikalisme Di Madrasah." MAARIF INSTITUTE, n.d.
- Maragustam. "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* 12, no. 2 (2015): 161.
- Masduki, Hendri. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)." *Jurnal Sosiologi* 9, no. 1 (2016): 20–21.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 206.
- PPIM UIN Jakarta. "Redam Radikalisme Butuh Pendidikan Keagamaan Inklusif," 2017.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.
- Salim, Peter, and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Suradi, Ahmad, John Kenedi, and Buyung Surahman. "Religious Tolerance in Multicultural Communities : Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict." *Journal of Law and Culture* 4, no. 2 (2020): 229–45.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, and Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Z, Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.